

## ANALISIS USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium cepa*) DI KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR

Naftali Aldriando Kusumawardhana, Sri Marwanti, R Kunto Adi  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.  
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Tlp/fax (0271) 637457  
Email : [naftali\\_aldriando@student.uns.ac.id](mailto:naftali_aldriando@student.uns.ac.id)

**Abstract:** *One of the horticultural production products is shallots (*Allium cepa*) to determine the factors that influence the demand for bananas in Magelang Regency and the elasticity of demand. The basic method used in this research is the descriptive method, meanwhile determining the location uses the purposive method. The area used as the research location is Tawangmangu District, Karanganyar Regency. Karanganyar Regency is one of the districts located in the highlands, precisely on the slopes of Mount Lawu, so it has fertile soil characteristics making it suitable for planting horticultural crops such as shallots. The results of this research show that the average shallot production was 483,333 kg/Ha with an average selling price of IDR 16,900, resulting in shallot farming revenue of IDR 8,233,166/Ha with explicit farming costs of IDR 50,929,796/Ha, and costs Implicit farming is IDR 18,364,400/Ha so that farming income is IDR 67,533,034/Ha so a profit of IDR 49,168,634/Ha is obtained.*

**Keywords:** *Shallot, Price, Production*

**Abstrak:** Produksi hasil hortikultura salah satunya adalah bawang merah (*Allium cepa*) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan buah pisang di Kabupaten Magelang dan elastisitas permintaannya. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif., sementara itu penentuan lokasi menggunakan metode purposive. Daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang berada di dataran tinggi tepatnya di lereng gunung Lawu sehingga memiliki karakteristik tanah yang subur sehingga cocok ditanami tanaman hortikultura seperti bawang merah. Hasil penelitian ini menunjukkan diperoleh rata-rata produksi bawang merah sebanyak 483.333 kg/ Ha dengan harga jual rata-rata Rp 16.900 sehingga diperoleh penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp 8.233.166 /Ha dengan biaya eksplisit usahatani sebesar Rp 50.929.796 /Ha, dan biaya implisit usahatani Rp 18.364.400/Ha sehingga diperoleh pendapatan usahatani sebesar Rp 67.533.034/Ha dengan demikian diperoleh keuntungan sebesar Rp 49.168.634/Ha.

**Kata kunci:** Bawang Merah, Harga, Produksi

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi berlangsungnya sebuah negara. Sektor ini terkait langsung dengan produksi bahan pangan sehingga menjadi pilihan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan, dimana ketahanan pangan menjadi salah satu faktor pendukung stabilitas ekonomi nasional. Dari sisi perekonomian, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Secara nasional pertanian menduduki peringkat ke 3 dalam distribusi PDB dengan menyumbang sebanyak 1 378 131,30 Miliar Rupiah atau sekitar 12.58 % dari total PDB pada tahun 2020 (BPS, 2021a). Tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian menduduki porsi terbanyak dari pada penyerapan oleh sektor lain yaitu sebesar 29,04 persen pada agustus 2020 (BPS, 2021b).

Dalam sektor pertanian terdapat sub sektor hortikultura yang posisinya strategis dan penting bagi perekonomian (Andayani, 2016). Hasil-hasil produksi hortikultura diantaranya adalah sayuran, serta bahan-bahan pangan pokok kebutuhan sehari-hari dengan sistem

pendukungnya dari hulu sampai hilir. Salah satu hasil produksi hortikultura adalah bawang merah (*Allium cepa*). Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya (Tambunan et al, 2014). Salah satu Provinsi yang memiliki potensi besar terhadap tanaman hortikultura adalah Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah memiliki kondisi alam yang memadai serta sesuai untuk tanaman hortikultura sehingga potensi tanaman hortikultura dapat diusahakan dengan baik. Pada tahun 2022 komoditas yang paling mendominasi produksi tanaman sayur buah semusim di Jawa Tengah adalah bawang merah (5,56 juta kuintal) diikuti dengan cabe rawit (2,75 juta kuintal), kentang (2,45 juta kuintal), kubis (2,08 juta kuintal), dan cabai keriting (1,53 juta kuintal) (BPS Jateng, 2023). Bawang merah menjadi komoditas yang paling mendominasi di Jawa Tengah.

Menurut Mulyadi (2021) permasalahan dan hambatan dalam pengembangan hortikultura adalah kepemilikan modal yang terbatas, luas lahan sempit, kesesuaian agroklimat dengan tanaman, mutu benih unggul tidak cukup tersedia, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), pengendalian hama yang belum baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu pola usahatani yang kecil, mutu bibit yang rendah, dan rendahnya penerapan teknologi budidaya. Peluang pasar dalam negeri bagi komoditas hortikultura diharapkan akan semakin meningkat dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) termasuk salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Bawang merah adalah tanaman semusim yang berbentuk rumpun dan umbinya sering dijadikan bumbu untuk masakan masyarakat Indonesia. Tidak hanya umbi, namun daun dan tangkai bunganya juga dapat dijadikan bumbu masakan. Bawang merah memiliki kandungan vitamin C, serat, kalium, asam folat, zat besi dan kalsium. Tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan tetapi bawang merah juga mengandung antiseptik yang digunakan dalam pengobatan tradisi.

Pada tahun 2021, provinsi Jawa Tengah menyumbang sebesar 36,64% produksi bawang merah nasional. Kabupaten di Jawa Tengah yang merupakan penghasil bawang merah salah satunya adalah Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah yang subur dan terletak di lereng gunung Lawu sehingga cocok untuk ditanami tanaman hortikultura seperti bawang merah. Salah satu kecamatan yang berpotensi besar dalam budidaya bawang merah adalah Kecamatan Tawangmangu yang menduduki peringkat pertama di Kabupaten Karanganyar dengan produksi bawang merah (*Allium cepa*) 48.077 Kw pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Karanganyar, 2023)

Anggapan bahwa produksi merupakan jaminan keuntungan usaha biasanya sering terjadi di lapangan. Produksi yang besar saja sebenarnya bukan jaminan bahwa usaha tani yang dijalankan menguntungkan. Dengan potensi hasil yang sedemikian besar maka perlu adanya analisis kelayakan usaha. Berdasarkan pentingnya masalah tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan, sehingga dapat diketahui apakah usaha tani yang dilakukan petani sudah layak atau belum. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum usaha tani bawang merah (*Allium cepa*) di Kabupaten Karanganyar ?
2. Apakah usaha tani bawang merah (*Allium cepa*) di Kabupaten Karanganyar ditinjau dari aspek finansial?

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2013), metode deskriptif adalah metode yang dimaksudkan untuk menyelidiki

keadaan, kondisi atau hal-hal lain dengan tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti dimana dengan kata lain peneliti tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

### **Metode Penentuan Sampel**

Menurut Creswell (2018), Metode Random Sampling diartikan sebuah metode dimana periset memastikan bahwa setiap individu memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih dari populasi untuk mewakili populasi. Penelitian ini dilakukan di Tawangmangu dikarenakan bahwa di Kawasan tersebut banyak petani yang menanam bawang merah dan menjadikan Kecamatan Tawangmangu menjadi Kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang memproduksi bawang merah tertinggi dengan menghasilkan 31.000 Kw. Pada penelitian ini sampel diambil secara acak sederhana (simple random sampling) agar setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 30 petani. Penelitian dilakukan di daerah gondosuli tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

### **Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data primer dalam penelitian ini meliputi identitas responden, biaya total, penerimaan, pendapatan, BEP, R/C ratio, B/C Ratio, Profitabilitas dan lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait seperti BPS dan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, pencatatan, dokumentasi.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis mekanisme kelayakan usahatani berupa bawang merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Analisis finansial berupa analisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, titik impas, R/C ratio dan B/C ratio usahatani bawang merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja dan efisiensi kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Karanganyar merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Karanganyar terletak antara 70°28' Lintang Utara dan 70°46' Lintang Selatan, serta 110°40' dan 110°70' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar sebesar 77.379Ha. Wilayah Kabupaten Karanganyar berada pada ketinggian antara 80 sampai dengan 2.000 meter di atas permukaan laut (MDPL). Secara administratif Kabupaten Karanganyar terbagi dalam tujuh belas kecamatan. Tujuh belas kecamatan tersebut terbagi menjadi 162 desa dan 15 kelurahan. Desa dan kelurahan tersebut terdiri dari 1.105 dusun, 2.323 dukuh, 1.944 Rukun Warga (RW) dan 6.508 Rukun Tetangga (RT) (Kabupaten Karanganyar Dalam Angka, BPS, 2020).

### **Karakteristik Responden**

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Tawangmangu tahun 2022

Kelompok	Jenis Kelamin
----------	---------------

Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-14	105,498	100,882	206,381	21,59
15-64	325,872	325,538	653,410	68,37
≥65	41,044	48,808	89,852	9,402
Jumlah	472,414	475,228	955,643	99,362

Sumber : Kecamatan Tawangmangu dalam Angka (2022)

Jumlah penduduk menurut golongan umur terbanyak di Kecamatan Tawangmangu adalah umur 15-64 tahun atau golongan umur produktif dengan jumlah sebesar 325,872 jiwa dengan persentase 68,37 % dari keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Tawangmangu. Golongan penduduk umur non produktif untuk umur 0-14 tahun sebanyak 105,498 jiwa atau 21,59 % dan untuk umur lebih dari atau sama dengan 65 tahun sebanyak 89,852 jiwa atau 9,402 % dari keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Tawangmangu. sebagian besar penduduk di Kecamatan Tawangmangu bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 8,404 jiwa atau 35,75 persen dari total penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian terbesar kedua adalah sebagai pedagang yaitu sebanyak 4,936 jiwa atau sebesar 20,98 persen. Sedangkan jumlah penduduk dengan mata pencaharian paling rendah adalah pada bidang pengangkutan yaitu sebanyak 164 jiwa atau sebesar 0,69 persen. Mata pencaharian sebagai pekerjaan yang dilakukan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keberagaman mata pencaharian dan perbedaan jenis lapangan pekerjaan yang dilakukan penduduk Kecamatan Tawangmangu akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterimanya.

**Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja**

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja dalam Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2023

No.	Uraian	Satuan	Rata-rata	
			Per UT (0,069 Ha)	Per HA
1.	Bibit	Kg	96,16	1383,693
2.	Pupuk			
	a. Pupuk organik	Kg	8	115,107
	b. Pupuk urea	Kg	17,5	251,798
	c. Pupuk SP-36	Kg	10,33	148,681
	d. Pupuk ZA	Kg	0,83	11,99
	e. NPK	Kg	17,56	252,757
	f. Phonska	Kg	24,63	354,436
	g. Kandang	Kg	10,66	153,477
	h. Dolomit	Kg	12,33	177,458
3.	Obat-obatan			
	a. Fungisida	Botol	1,41	20,28
	b. Insektisida	Botol	1,08	15,58
4.	Mulsa	Roll	0,23	1,91
5.	Tenaga Kerja			
	a. Tenaga Kerja Luar	HKP	6,83	98,32
	b. Tenaga Kerja Keluarga	HKP	11,03	158,52

Sumber : Analisis Data Primer 1 Tahun

Rata-rata penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja pada usahatani bawang merah di Kecamatan Tawangmangu. Rata-rata penggunaan bibit pada usahatani bawang merah sebanyak 1383,693 Kg/Ha. Rata-rata penggunaan pupuk kandang pada usahatani bawang merah 153,477 kg/Ha. Penggunaan pupuk kandang pada usahatani bawang merah sangat kecil hal ini sesuai dengan pendapat Paturohman dan Sumarno (2015), petani jarang mampu menyediakan pupuk kandang hingga 5-10 ton/ha, sehingga petani memilih menggunakan pupuk kimia dibandingkan dengan pupuk organik. Dalam penelitian Wahyudi et al. (2014) penggunaan pupuk kimia tanpa penggunaan pupuk organik dapat menurunkan kualitas fisik, kimia dan biologi tanah. Untuk menjaga kesuburan tanah penambahan unsur hara melalui pemupukan menjadi bahan pertimbangan. Peningkatan pupuk kandang hingga 30 l/ha dapat menurunkan penggunaan pupuk anorganik sebesar 55-77,5%, sehingga dosis yang digunakan sebanyak 80-87,5 kg N, 20-32 kg P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, dan 60-75 kg K<sub>2</sub>O per hektar. Penggunaan pupuk kimia pada usahatani bawang merah yang tertinggi adalah pupuk phonska sebanyak 354,436 kg/Ha. Rata-rata penggunaan pupuk SP-36 pada usahatani bawang merah adalah 148,681 kg/Ha. Penggunaan pupuk ZA sebanyak 11,99 kg/Ha, penggunaan pupuk NPK sebanyak 252,757 kg/Ha. Penggunaan pupuk urea, dan NPK lebih rendah dari rekomendasi yang ditetapkan balai penelitian dan pengembangan pertanian, hal ini dikarenakan petani tidak mampu menyediakan pupuk sebanyak yang telah dianjurkan. Hal ini dikarenakan petani termasuk pada petani gurem/kecil karena luas lahan garapan petani kurang dari 2 hektar. Rata-rata upah kerja yang diberikan dalam bentuk uang dan makan yaitu senilai Rp 85.000,- per hari. Rata-rata penggunaan tenaga kerja luar pada usahatani bawang merah sebanyak 98 orang/Ha. Pada usahatani bawang merah penggunaan mesin traktor tidak dapat digunakan karena topologi

lahannya relative miring dan berada di sekitar jurang jadi tidak memungkinkan penggunaan tenaga mesin, sehingga pengerjaannya manual.

### **Analisis Usahatani Bawang Merah**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis ini menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk menganalisis mekanisme kelayakan usahatani berupa bawang merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupten Karanganyar. yaitu sebagai berikut:

#### 1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan biaya yang digunakan atau dikeluarkan untuk memenuhi kegiatan usahatani, tanpa adanya kebiatan usahatani tidak akan berjalan.

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

#### a. Biaya Ekplisit

Tabel 3. Rata-rata Biaya Eksplisit usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2023

No	Jenis Biaya	Rata-rata		Persen
		Per UT (Rp)	Per HA (Rp)	
1.	Biaya Sarana Produksi	2.848.573	40.986.667	44,40
	a. Bibit	1.739.333	25.026.379	27,11
	b. Pupuk			
	Pupuk Urea	132.167	1.901.679	2,06
	Pupuk NPK	188.967	2.718.945	2,95
	Pupuk TSP/SP 36	99.917	1.437.945	1,56
	Pupuk ZA	12.500	179.856	0,19
	Pupuk Phonska	243.033	3.496.882	3,79
	Pupuk Kandang	113.933	1.639.329	1,78
	Pupuk Organik	92.167	1.326.139	1,44
	Dolomit	103.667	1.491.607	1,62
	c. Pestisida			
	Fungisida	50.040	720.000	0,78
	Insektisida	25.184	362.350	0,40
	d. Mulsa	47.667	685.857	0,74
2.	Tenaga Kerja Luar	171.500	2.467.625	2,67
3.	Biaya lain-lain	297.778	5.102.398	4,64
	Selamatan	192.222	2.400.480	3,00
	Pajak Tanah	17.260	745.084	0,27
	Transportasi	195.417	546.763	3,05
	Sewa Lahan	83.055	717.026	1,29
	Iuran Air	29.778	693.046	0,46
	Total	6.416.157	94.645.761	100

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan selama proses usahatani. Biaya eksplisit terdiri dari biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar, biaya pajak, selamatan iuran air dan biaya transportasi

Rata-rata biaya eksplisit yang paling besar dikeluarkan oleh petani bawang merah adalah biaya sarana produksi, yaitu mencapai 44,40 persen dari total biaya usahatani, dimana biaya

bibit mencapai 27,11 persen dari total biaya usahatani. Walaupun biaya bibit yang digunakan mahal, tetapi kualitas yang dihasilkan sepadan dan kualitas panen baik (Zamani, 2020). Rata-rata biaya tenaga kerja luar sebesar 2,67 persen dan sisanya adalah biaya lain-lain yang meliputi biaya selamatan panen, pajak tanah, biaya iuran air dan biaya transportasi pasca panen yaitu sebesar 4,64 persen. Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam sekali masa tanam bawang merah adalah Rp 94.645.761 per hektar.

Besarnya nilai uang yang dikeluarkan untuk selamatan antara luasan kecil dan besar nilainya sesuai kemampuan petani. Selain itu tidak semua petani melaksanakan kegiatan selamatan. Besarnya pajak tanah tergantung dari kondisi lahan pertanian tersebut, apabila datar dan mudah dijangkau maka nilai pajaknya lebih tinggi. Untuk dapat mengakses air petani mengeluarkan uang iuran air agar suplai air ke lahan petani tetap terjaga. Selain itu juga untuk merawat aliran air sehingga air dapat terus mengalir. Untuk mengangkut hasil panen petani mengeluarkan biaya transportasi agar hasil panen bisa dibawa ke rumah petani. Pada umumnya panen bawang merah dilakukan petani sendiri karena ada tengkulak yang membeli bawang secara tebas.

#### b. Biaya Implisit

Tabel 4. Rata-rata Biaya Implisit Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2023

No.	Jenis Biaya	Rata - Rata		
		Per UT	Per HA	%
1.	Biaya Tenaga Kerja Keluarga	481.001	6.920.877	59
2.	Biaya Penyusutan	789.528	11.360.124	30
3.	Biaya Bunga Modal Sendiri	391.108	2.907.522	11
	Jumlah (Rp)	1.661.637	21.188.523	100

Sumber : Analisis Data Primer 1 Tahun

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan selama proses usahatani rata-rata biaya implisit yang paling besar apabila dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja keluarga yaitu sebesar 59 persen dari total biaya implisit. Biaya penyusutan cukup yakni 30 persen. Biaya penyusutan diperoleh dari penyusutan peralatan yang digunakan untuk berusaha bawang merah seperti cangkul, dan alat semprot. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari besarnya biaya yang dikeluarkan dikalikan dengan besarnya bunga yakni sebesar 5,75%. Rata-rata biaya implisit dari usahatani bawang merah adalah Rp 21.188.523 per hektar.

#### c. Produksi, Harga, dan Penerimaan Usahatani

Tabel 5. Rata-rata Produksi, Harga, dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2023

No.	Uraian	Rata-rata	
		Per UT	Per HA
1.	Produksi (Kg)	483.333	6.954
2.	Harga (Rp/Kg)	16.900	16.900
3.	Penerimaan (Rp)	8.233.166	118.462.829

Sumber : Analisis Data Primer 1 Tahun

Penerimaan usahatani bawang merah diperoleh dari penjualan hasil produksi. Sistem penjualan yang dilaksanakan petani sampel adalah dengan menjual bawang merah yang telah kering ke pasar atau ke tengkulak. Rata-rata penerimaan bawang merah dalam satu kali panen sebesar Rp 118.462.829/ha. Harga yang diterima petani rata-rata sebesar Rp 16.900. Besarnya rata-rata produksi diperoleh dari besarnya penerimaan dibagidengan harga jual yang berlaku dari petani, hasilnya rata-rata produksi bawang merah adalah 6.954 Kg/Ha. Produktifitas bawang merah di Kecamatan Tawangmangu lebih tinggi dibandingkan dengan produktifitas bawang merah nasional. Berdasarkan data BPPP (2018) produktifitas bawang merah nasional sebesar 8.700 kg/ha hal ini yang mengakibatkan biaya produksi bawang merah tinggi. Bawang merah dijual dalam bentuk kering angin dengan harga yang relatif rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dimana harga bawang merah terendah yang diterima petani sebesar Rp 13.000 dan tertinggi Rp 25.000, hal ini mempengaruhi penerimaan petani. Harga yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Gunawan (2018) diimana harga bawang merah mencapai Rp 30.000/kg. Perbedaan harga yang diterima petani disebabkan melimpahnya hasil panen sehingga tengkulak menghargai lebih rendah bawang merah yang dibeli dari petani.

d. Pendapatan, Keuntungan, dan Kelayakan Usahatani

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan, Keuntungan, Efisiensi dan Profitabilitas Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2023

No.	Uraian	Rata-rata	
		Per UT	Per HA
1.	Penerimaan (Rp)	8.233.166	118.462.830
2.	Biaya Ekplisit (Rp)	3.539.621	50.929.796
3.	Biaya Implisit (Rp)	1.276.326	18.364.400
4.	Pendapatan (1-2)	4.693.545	67.533.034
5.	Keuntungan (1-2-3)	3.417.219	49.168.634

Sumber : Analisi Data Primer 1 Tahun

Rata-rata pendapatan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas usahatani bawang merah di Kecamatan Tawangmangu. Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya eksplisit. Rata-rata pendapatan usahatani bawangmerah adalah Rp 67.533.034/Ha. Dalam Maresa (2019), dapat diketahui bahwa satu kali musim tanam pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp 67.533.034, sehingga rata-rata pendapatan petani per bulan sebesar Rp 16.883.258. jumlah pendapatan ini tergolong pendapatan tinggi karena berada pada pendapatan Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000. Keuntungan usahatani merupakan pengurangan antara pendapatan dengan biaya implisit atau biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan meliputi biaya tenaga kerja keluarga, penyusutan, dan bunga modal. Besarnya rata-rata keuntungan usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp 49.168.634/Ha.

e. R/C Ratio

Usahatani bawang merah telah mencapai efisiensi usahatani yang diperoleh dari nilai perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yaitu nilainya lebih dari satu. Untuk usahatani bawang merah nilai efisiensinya sebesar 1. Efisiensi atau nilai R/C Ratio dari usahatani bawang merah dapat diartikan bahwa setiap Rp 1.00 yang dikeluarkan petanimerupakan pengembalian sebesar Rp 1.669 untuk usahatani bawang merah. Sehingga bawang merah layak untuk diusahakan kembali di Kabupaten Karanganyar dikarenakan R/C Ratio lebih besar dari pada 1.

f. Break Event Point (BEP)

Tabel 7. Break Event Point (BEP) Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2023

BEP Unit	285 Kg
BEP Rupiah	Rp 9.964

Sumber : Analisis Data Primer 1 Tahun

Titik keseimbangan hasil dari pendapatan dan modal yang dikeluarkan, sehingga tidak terjadi kerugian atau keuntungan. BEP usahatani bawang merah di Kabupaten Karanganyar bahwa Break Event Point ada dua bagian yaitu BEP dalam Unit dan BEP dalam rupiah, usahatani bawang merah diketahui BEP dalam bentuk unit rata-rata per musim tanam sebesar 285 kg artinya maka petani harus menjual sebanyak 285 kg jika menemukan titik impas. Jika di bawah 285Kg petani akan mengalami kerugian. Dalam usahatani bawang merah BEP rupiah yang didapat sebesar Rp. 9.964 artinya maka keuntungan petani bawang merah harus berada di atas Rp 9.964 ingin mengalami keuntungan. Jika di bawah Rp. 9.964 maka petani akan mengalami kerugian.

g. B/C Ratio

Usahatani bawang merah telah mencapai efisiensi keuntungan usahatani yang diperoleh dari nilai perbandingan antara keuntungan dengan biaya total yaitu nilai lebih dari nol. Untuk usahatani bawang merah nilai efisiensi keuntungan sebesar 0,68 /keuntungan nilai B/C Ratio dari usahatani bawang merah dapat diartikan bahwa setiap 0. Sehingga usahatani petani bawang merah dianggap layak.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai usahatani bawang merah di Kabupaten Tawangmangu dapat diambil kesimpulan antara lain : (1) Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata produksi bawang merah sebanyak 483.333 kg/ Ha dengan harga jual rata-rata Rp 16.900 sehingga diperoleh penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp 8.233.166 /Ha dengan biaya eksplisit usahatani sebesar Rp 50.929.796/Ha, dan biaya implisit usahatani Rp 18.364.400/Ha sehingga diperoleh pendapatan usahatani sebesar Rp 67.533.034/Ha dengan demikian diperoleh keuntungan sebesar Rp 49.168.634/Ha; (2) Berdasarkan hasil penelitian usahatani bawang merah tergolong layak untuk diusahakan hal ini dilihat dari R/C ratio 1,669 atau lebih Besar dari pada 1, dimana setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,669. (3) Berdasarkan hasil penelitian usahatani bawang merah BEP usahatani bawang merah di Kabupaten Karanganyar bahwa Break Event Point ada dua bagian yaitu BEP dalam Unit dan BEP dalam rupiah, usahatani bawang merah diketahui BEP dalam bentuk unit rata-rata per musim tanam sebesar 285 kg artinya maka petani harus menjual sebanyak 285 kg jika menemukan titik impas. Jika di bawah 285Kg petani akan mengalami

kerugian. Dalam usahatani bawang merah BEP rupiah yang didapat sebesar Rp. 9.964 artinya maka keuntungan petani bawang merah harus berada di atas Rp 9.964 ingin mengalami keuntungan. Jika di bawah Rp. 9.964 maka petani akan mengalami kerugian. (4) Berdasarkan hasil penelitian usahatani bawang merah nilai efisiensi keuntungan sebesar 0,68 /keuntungan nilai B/C Ratio dari usahatani bawang merah dapat diartikan bahwa setiap 0. Sehingga usahatani petani bawang merah dianggap layak. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu adanya pengaruh signifikan dari selera terhadap permintaan buah pisang di Kabupaten Magelang, maka perlu dipromosikan melalui kegiatan sosialisasi yaitu dengan memberikan informasi terkait akan pentingnya mengonsumsi buah-buahan salah satunya yaitu buah pisang. Informasi yang disampaikan seperti kandungan gizi dari buah pisang, manfaat buah pisang untuk kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan memberikan informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat atau selera masyarakat untuk mengonsumsi buah pisang. Saran yang dapat diberikan yaitu, bagi petani sebaiknya penggunaan pupuk organik lebih ditingkatkan lagi untuk bisa menekan biaya pengeluaran pupuk anorganik sehingga penerimaan usahatani bisa lebih besar. Harga bawang merah yang fluktuatif diharapkan petani menjaga stok supaya harga jual tetap stabil. Selanjutnya, peningkatan efisiensi dalam usahatani bawang merah perlu dilakukan peninjauan kembali untuk bisa menurunkan biaya produksi dan data- data dalam pengelolaan usahatani bawang merah perlu disimpan untuk memudahkan petani mengetahui dan menganalisa setiap perkembangan usahatani supaya efisien.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani Sri Ayu. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *Mimbar Agribisnis*. Volume 1 No. 3 : 261-268
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka*. BPS: Kabupaten Karanganyar
- BPS. 2021b. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia*. Jakarta : BPS
- BPS. 2021a. *Keadaan Pertanian Di Indonesia*. Jakarta : BPS
- BPS. 2020. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2020*. Karanganyar : Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah. 2023. *Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. Semarang : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- BPS. 2023. *Kecamatan Tawangmangu Dalam Angka 2022*. Karanganyar : BPS
- Badan Penelitian Pengembangan Pertanian (BPPP) Kementan. 2018. *Kajian Keterkaitan Perdagangan Ubi Jalar Untuk Mendukung Program Keanekaragaman Pangan dan Gizi*. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta
- Creswell Jhon W, Creswell David J. 2018. *Risearch Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA : SAGE Publication, Ins.
- Gazali, M., Nurjanah, Zamani, N.P., 2020. Eksplorasi Senyawa Bioaktif Alga Cokelat *Sargassum* sp. AGARDH Sebagai Antioksidan dan Pesisir Barat Aceh. *JPHPI* 21, 167-178
- Maresa I.K.S., Restu I.W., Ekawary R. 2019. Investarisasi Jenis Ikan yang Didaratkan dan Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di PPI Sangsit, Buleleng, Nali. *Current Trends in Aquatic Science* H(1): 29-36
- Paturohman, E., dan Sumarno 2015. Pemupukan sebagai Penentu Produktivitas Ubi Jalar. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Tanaman Pangan* 10(2):77-84
- Surakhmad,W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah : dasar, metode dan teknik*. Bandung. Penerbit Tarsito.

- Tambunan W, Sipayung R & Sitepu F. 2014. Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Dengan Pemberian Pupuk Hayati Pada Berbagai Media Tanam. Jurnal Online Agroekoteknologi. Vol.2, No.2 : 825 – 836. ISSN No. 2337- 6597
- Wahyudi, T., T.R, Pangabea., dan Pujianto. 2014. *Panduan Lengkap Manajemen Agribisnis dan Hulu hingga hilir*. Penebar Swadaya: Jakarta.